

Rawdhah Binti Yasa & Julianto

EVALUASI PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR DI KOTAMADYA BANDA ACEH DAN KABUPATEN PIDIE

Rawdhah Binti Yasa & Julianto

Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry

E-mail : Rawdhah.yasa@gmail.com, juliantomsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan sejauhmana efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di kota Banda Aceh dan Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik wawancara, observasi dan analisis. Konten. Subjek penelitian berjumlah 20 orang yang terdiri dari 3 orang kepala sekolah, 12 orang guru dan 5 orang guru pendamping. Indeks inklusif dijadikan salah satu ukuran untuk melihat nilai-nilai inklusif yang terjadi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan secara umum terlihat adanya upaya menumbuhkan nilai-nilai inklusif pada semua individu yang terlibat di sekolah. Namun Dalam prakteknya, terdapat banyak kendala yang dirasakan dalam menjalankan pendidikan inklusif. Diantaranya, sarana-prasarana yang belum memadai, pemahaman guru yang minim mengenai kurikulum terdeferensiasi bagi siswa ABK, dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memberlakukan siswa ABK.

Kata Kunci : *Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Dalam hal ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, dikatakan bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercantum pada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Salah satu solusi yang ditempuh untuk meminimalkan kesenjangan dan perlakuan diskriminatif dalam memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus adalah melalui pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak sepatutnya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan kebijakan dalam melaksanakan sekolah inklusif dan telah berdirinya sejumlah sekolah inklusif dari tingkat SD, SMP dan SMA. Penerapan pendidikan inklusif tidak semudah yang dibayangkan karena dibutuhkan keseriusan dan juga berbagai persiapan yang mendalam agar penyelenggaraan inklusif sesuai dengan apa yang dipahami secara teoritis. Adapun beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan inklusif adalah (1). Kesiapan pengajar yang memiliki kompetensi, yang ditandai dengan adanya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif, (2). Kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan siswa ABK, (3). Kesadaran, pemahaman dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa ABK di sekolah dan (4). Ketersediaan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar bagi siswa ABK.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai efektifitas penyelenggaraan kelas inklusif adalah Berry (1996), yang menemukan bahwa kelas inklusif yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai

kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa.¹ Penelitian lain yang dilakukan Elisa dkk (2013) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektif tidaknya pembelajaran inklusif di sekolah yaitu : faktor guru, yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, tipe guru, keyakinan guru, empati guru dan gender. Faktor pengalaman, terdiri dari pengalaman mengajar dan pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus. Faktor pengetahuan terdiri dari level pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan dan kebutuhan belajar guru, serta faktor lingkungan terdiri dari dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga serta sistem sekolah².

Peneliti melakukan survey awal pada beberapa sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif di kota Banda Aceh dan kabupaten Pidie. Berdasarkan wawancara dengan guru, dijelaskan bahwa terdapat beberapa kendala yang mereka hadapi dalam menghadapi siswa ABK. Guru mengeluhkan kesulitan yang dihadapi lebih kepada sulitnya memberi perhatian lebih pada siswa ABK dikarenakan guru hanya mengajar sendiri di dalam kelas, serta pemahaman yang masih minim tentang siswa ABK tersebut, dikarenakan karakteristik mereka yang sangat “unik” dan berbeda-beda.³ Salah seorang guru menceritakan, pengalamannya menghadapi siswa ABK menyadarkan ia bahwa pengetahuan yang ia peroleh belum memadai untuk menjalankan proses belajar di kelas, butuh kesabaran, keyakinan dan penerimaan yang besar terhadap keberadaan siswa ABK.⁴ Selain itu, masih ada guru yang menganggap mereka akan lebih mudah mengajar jika siswa-siswa ABK tersebut disatukan di dalam kelas khusus (tidak digabung dengan siswa normal)⁵, dengan alasan guru akan lebih fokus karena

¹ Berry, R.A.W (2006). *Inclusion, Power and Community : Teachers and Student Interpret The Language of Community in an Inclusion Classroom*. American Educational Research Journal,489-529.

² Elisa, Syafrida, 2013. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*. Surabaya : Fakultas Psikologi universitas Airlangga. Hal : 2

³ Hasil wawancara dengan guru kelas I di Sekolah Dasar Negeri 54 Banda Aceh pada tahun 2015.

⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas III di Sekolah Dasar Negeri 25 Banda Aceh pada tahun 2015.

⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 25 Banda Aceh pada tahun 2015.

semuanya siswa ABK. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman guru tentang makna pendidikan inklusif.

Peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar di kelas inklusif. Peneliti menemukan bahwa guru masih kesulitan menghadapi perilaku “unik” dari siswa-siswa ABK. Hasil amatan di salah satu kelas, guru akhirnya terpaksa mengeluarkan siswa “autis” dari kelas karena dianggap mengganggu siswa yang lain.⁶ Di kelas yang lain, peneliti mengamati, dalam menjalankan proses belajar, guru hanya fokus pada siswa normal dan mengabaikan siswa ABK yang mengalami “kesulitan belajar”. Siswa tersebut hanya ditangani oleh guru pendamping (shadow teacher), sehingga terkesan diabaikan baik oleh guru maupun oleh siswa-siswa yang lain.⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar, bagaimana penerapannya, sejauhmana kesiapan yang dilakukan serta kendala apa saja yang muncul sehingga nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena tidak mudah melakukan pengumpulan data tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Data yang didapat tidak berupa angka namun berupa data-data yang dideskripsikan. Dengan metode ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang teliti dan mendalam. Moleong (2001) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian yang laporan atau uraian dan penelitian bersifat naturalistik.⁸ Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah

⁶ Hasil observasi yang dilakukan saat terjadinya proses belajar mengajar di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 54 Banda Aceh pada tahun 2015.

⁷ Hasil observasi yang dilakukan saat terjadinya proses belajar mengajar di kelas II di Sekolah Dasar Negeri 25 Banda Aceh pada awal tahun 2016.

⁸ Moleong, L.J. 1999. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Rake Sarasin.

untuk dipahami dan disimpulkan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik.

C. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian.

Hasil penelitian ini akan diuraikan secara deskripsi berupa hasil wawancara terhadap subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang berbeda yaitu Sekolah Dasar yang berada di kotamadya Banda Aceh dan Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Pidie. Jumlah subjek yang diwawancarai di dua lokasi tersebut adalah 20 orang dengan rincian 3 orang kepala sekolah, 12 orang guru kelas dan 5 orang guru pendamping.

Masing-masing guru kelas memiliki siswa ABK dengan rata-rata berkisar antara 2-4 siswa dengan jenis ABK yang berbeda. Berikut akan dipaparkan data subjek beserta jumlah siswa ABK yang di tangani masing-masing subjek.

Tabel 4.2.
Deskripsi Jumlah ABK masing-masing Subjek

No	Subjek	Jumlah Siswa ABK
1	Subjek 1	-
2	Subjek 2	-
3	Subjek 3	-
4	Subjek 4	4 Siswa
5	Subjek 5	4 Siswa
6	Subjek 6	4 Siswa
7	Subjek 7	3 Siswa
8	Subjek 8	1 Siswa
9	Subjek 9	3 Siswa
10	Subjek 10	3 Siswa
11	Subjek 11	2 Siswa
12	Subjek 12	2 Siswa

13	Subjek 13	3 Siswa
14	Subjek 14	2 siswa
15	Subjek 15	3 siswa

Subjek penelitian adalah guru kelas dengan tingkatan kelas yang berbeda. Subjek memiliki pengalaman yang berbeda dalam menangani siswa ABK dikarenakan tingkatan kelas dan usia siswa yang berbeda. Berikut dipaparkan pengalaman mengajar masing-masing subjek sesuai tingkatan kelas.

Tabel 4.3.

Deskripsi pengalaman mengajar berdasarkan tingkatan kelas

No	Jumlah Subjek	Tingkatan Kelas
1	3 orang	Kelas 1
2	3 orang	Kelas 3
3	3 orang	Kelas 4
4	3 orang	Kelas 5

Secara umum subjek yang mengajar di kelas atas yaitu kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 memiliki persoalan lebih kompleks dibandingkan subjek yang mengajar di kelas bawah yaitu kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Persoalan yang muncul cukup beragam, baik dikarenakan kurikulum belajar yang bertambah kompleks maupun dikarenakan kondisi siswa itu sendiri.

B. Penerapan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Inklusi.

1. Dimensi Budaya (*creating inclusive cultures*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah diperoleh informasi bahwa pada dasarnya sekolah yang mereka pimpin belum sepenuhnya siap untuk menjalankan pendidikan inklusif.⁹ Namun karena adanya desakan baik

⁹ **Hasil wawancara subjek 1** : Sebenarnya masih banyak kendala yang dirasakan dalam menangani pendidikan inklusif, namun siap-tidak siap sekolah mereka di tunjuk menjadi salah satu sekolah inklusi karena dianggap memiliki lokasi yang strategis dan cukup siap untuk menerima siswa ABK.

berupa tantangan yang diberikan dari pengambil kebijakan dalam hal ini adalah dinas pendidikan ataupun desakan yang datang dari orang tua yang memiliki anak ABK.¹⁰

Terkait dengan desakan dari dinas pendidikan, subjek menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menetapkan sekolah tersebut layak menjadi sekolah inklusif, salah satunya adalah letak geografis sekolah, di mana diharapkan dengan dibukanya pendidikan inklusif di sekolah-sekolah tersebut, akan lebih memudahkan akses sekolah bagi anak-anak ABK yang bertempat tinggal di sekitar wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian, diperoleh informasi bahwa budaya inklusif sudah cukup terasa baik di kelas saat proses belajar mengajar maupun di luar kelas saat jam istirahat di mana secara umum siswa ABK dapat menjalankan aktivitasnya tanpa ada hambatan. Mereka dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya, beberapa siswa ABK dapat mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-temannya seperti bermain bola kaki dll. Siswa normal cukup menghargai temannya yang ABK bahkan sering sekali terlihat mereka membantu temannya yang ABK, terutama saat berada di luar jam pelajaran. Demikian halnya dengan staff yang terlibat di sekolah, seperti satpam, pegawai administrasi sekolah maupun penjaga kantin sekolah. Mereka cukup memahami kondisi siswa ABK sehingga akan memberikan perhatian khusus saat mereka membutuhkan bantuan. Kerjasama yang baik dari semua elemen sekolah memberikan kenyamanan bagi siswa ABK itu sendiri. Mereka merasa diterima dan tidak dibeda-bedakan dengan siswa lainnya.

Secara umum, guru cukup paham dengan kondisi masing-masing siswanya, ada keinginan guru untuk memberikan perhatian serta memenuhi kebutuhan semua siswa tanpa ada perbedaan. Penilaian positif yang diberikan

Hasil wawancara subjek 2 : Pendidikan inklusi sudah diterapkan sejak pertama subjek 2 ditempatkan di sekolah tersebut, jadi subjek tidak begitu paham proses penerapan pendidikan inklusi pertama sekali, namun yang ia rasakan sebenarnya ialah masih banyak hal yang perlu dibenahi agar sekolah lebih terlihat inklusif.

¹⁰ **Hasil wawancara subjek 1 :** Orang tua mengeluh tidak tahu mau menyekolahkan anaknya di mana, dikarenakan sekolah yang paling memungkinkan yaitu SDLB memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari tempat tinggal, sehingga pilihannya adalah meminta sekolah terdekat (yaitu sekolah yang di pimpin subjek 1) untuk menerima anak mereka.

guru pada siswa ABK memberikan contoh positif pada siswa lain untuk memberikan perlakuan yang sama pada teman-temannya. Terlihat adanya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maupun antara guru dengan guru pendamping khusus. Situasi ini memunculkan rasa aman pada siswa ABK dan merasa diterima oleh lingkungannya.¹¹

Demikian halnya para orang tua, mereka merasa penerimaan yang tulus oleh pihak sekolah terhadap kondisi anak-anak mereka membuat mereka tetap memilih sekolah dasar inklusif daripada sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Secara umum orang tua cukup komunikatif dan membantu guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas yang ditandai dengan kesediaan orang tua untuk melibatkan guru pendamping bagi anak-anak mereka di kelas. Hal ini terutama bagi siswa ABK yang belum mandiri dalam belajar. Pola interaksi yang dimunculkan baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru serta guru dengan orang tua menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah dalam menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai inklusif. Nilai inklusif yang dipahami positif oleh setiap elemen akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa ABK.

Berdasarkan data dilapangan terkait dengan menciptakan budaya inklusi di sekolah, tampaknya secara umum bisa dikatakan pada sekolah-sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini sudah menunjukkan budaya inklusivitas. Semua elemen saling bekerjasama dan sangat menyadari keberadaan siswa ABK, dapat menerima kondisi kekurangan mereka dan dapat menjadikan mereka bagian dari setiap aktivitas sekolah.

2. Dimensi Kebijakan (*Producing Inclusive Policies*)

Meskipun sekolah-sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah sekolah-sekolah “angkatan pertama” yang diberi kesempatan menjalankan pendidikan inklusif dan sampai saat ini sudah berlangsung kurang lebih 10 tahun, namun subjek penelitian (para kepala sekolah) masih mengeluhkan minimnya fasilitas, (baik fasilitas fisik maupun kesempatan pengembangan SDM) yang

¹¹ Hasil observasi peneliti di kelas.

mereka terima sehingga masih menyulitkan mereka untuk bisa menerapkan pendidikan inklusif secara maksimal.¹²

Lebih lanjut dijelaskan, untuk fasilitas fisik, dari 5 sekolah yang di teliti terdapat dua sekolah yang sudah memiliki beberapa fasilitas untuk siswa ABK, yaitu (1) pada salah satu SD di kota Banda Aceh sudah memiliki tangga bagi siswa yang menggunakan kursi roda¹³, dan (2) salah satu SD di kabupaten Pidie yang sudah memiliki ruang sumber yang merupakan ruang khusus yang berisi fasilitas belajar bagi siswa ABK,¹⁴ namun secara umum fasilitas yang ada tidak cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK. Sedangkan 3 sekolah lainnya belum memiliki fasilitas fisik bagi siswanya yang ABK, bahkan salah satu sekolah yang memiliki siswa ABK yang kesulitan dalam berjalan ‘terpaksa’ menaiki tangga setiap hari untuk menuju kelasnya.¹⁵

Masih banyak kendala yang dihadapi subjek di lapangan, fasilitas yang kurang memadai dirasakan sangat menyulitkan dalam proses belajar mengajar. Misalnya, seperti yang dijelaskan oleh subjek 6, di sekolah mereka terdapat siswa ADHD. Menurut pengetahuan yang subjek 6 miliki, siswa dengan kasus ADHD harus diberi aktifitas berlebih sebelum belajar. Namun hal ini tidak dapat dilakukan subjek, dikarenakan jika ia harus memberikan perhatian lebih pada siswa tersebut, maka siswa yang lain tidak tertangani. Sebaliknya, jika siswa tersebut dibiarkan bermain sendiri diluar kelas, subjek 6 khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga pilihan yang mungkin adalah tetap membiarkan siswa di dalam kelas, meskipun sulit untuk diarahkan.

¹² **Hasil wawancara subjek 1** : Belum ada fasilitas khusus di sekolah untuk memudahkan proses belajar siswa ABK. Yang ada hanya fasilitas Guru pendamping yang bertugas membantu siswa memahami pelajaran yang disampaikan guru kelas, dan itupun disediakan oleh orang tua masing-masing sehingga masih ada siswa BK yang seharusnya dibantu oleh guru pendamping tetapi tidak memiliki guru pendamping dikarenakan keterbatasan orang tua.

¹³ **Hasil wawancara subjek 3**: Pada dasarnya di sekolah mereka sudah terdapat beberapa fasilitas untuk siswa ABK namun belum memenuhi kebutuhan semua siswa ABK yang sangat bervariasi. Misalnya: sudah ada tangga untuk siswa yang menggunakan kursi roda.

¹⁴ **Hasil wawancara subjek 14** : ruang sumber di sekolah subjek 14 memiliki beberapa peralatan untuk siswa tunanetra, tunadaksa, seperti komputer braile, alat tulis braile dll.

¹⁵ **Hasil wawancara subjek 2** : Sekolah mereka belum memiliki fasilitas untuk siswa ABK, bahkan saat ini ada siswa yang kesulitan berjalan karena mengalami lumpuh di kaki, harus menaiki tangga setiap harinya untuk sampai ke kelas. Terkadang siswa tersebut dibantu oleh temannya.

Untuk fasilitas pengembangan SDM, diperoleh informasi bahwa tidak semua guru yang mengajar siswa ABK mendapatkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan pendidikan Inklusif.¹⁶ Hanya ada beberapa guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif, namun itu juga dirasa belum maksimal dikarenakan saat di lapangan guru harus menghadapi siswa ABK yang berbeda latar belakang permasalahannya. Para kepala sekolah menjelaskan, bahwa dalam satu kelas bisa saja terdapat 2 sampai 4 siswa ABK dengan permasalahan berbeda sehingga guru harus betul-betul paham karakteristik masing-masing siswa ABK tersebut. Selain itu, secara umum guru belum terlatih untuk membuat kurikulum khusus untuk siswa-siswa ABK. Pengalaman di lapangan, guru lebih memilih cara memberikan materi yang sama kepada semua siswa, hanya saja tingkat kesulitan saat menjawab soal disesuaikan bagi siswa ABK. Pilihan lain yang biasanya dijalankan oleh guru adalah, guru akan memberikan penjelasan lebih lanjut bagi siswa ABK yang tidak memahami materi belajar yang disampaikan atau bahkan sekiranya cukup sulit untuk dipelajari, maka guru akan membiarkan siswa ABK tersebut sekalipun tidak paham dan akan siswa tersebut akan kembali di bimbing setelah guru menjelaskan dan memastikan siswa reguler paham dengan materi yang diberikan.

Hasil amatan di lapangan, terdapat beberapa siswa yang memiliki Guru Pendamping Khusus. Guru Pendamping Khusus adalah guru yang disediakan oleh orang tua siswa yang memiliki tugas mendampingi siswa tersebut belajar di sekolah. Guru pendamping khusus disini berasal dari latar belakang pendidikan yang bervariasi, seperti sarjana psikologi, sarjana ekonomi maupun latar belakang pendidikan non kependidikan lainnya. Peran guru pendamping khusus disini adalah membantu siswa untuk lebih memahami materi belajar yang disampaikan. Mereka duduk di samping siswa dan akan mengikuti proses belajar mengajar siswa dari awal sampai akhir setiap hari. Informasi yang diperoleh dari beberapa

¹⁶ **Hasil wawancara subjek 14:** Di sekolah subjek 14, hanya ada satu orang guru yang dianggap paham tentang siswa ABK dan pendidikan inklusif yaitu subjek 14 sendiri, sehingga, setiap ada pertanyaan dari orang lain atau kesempatan ikut pelatihan para guru akan menunjuk subjek 14 karena dianggap memiliki pengetahuan. Kondisi ini juga membuat ada ketimpangan pemahaman yang mungkin akan menjadi kendala saat penerapan pendidikan inklusif.

guru pendamping khusus adalah bahwa subjek tidak pernah mengikuti pelatihan pendampingan siswa ABK.

Salah seorang Guru Pendamping menjelaskan bahwa awalnya ia menjadi guru pendamping karena ditawarkan. Namun ia menyadari butuh keseriusan dan kesabaran untuk mendampingi siswa belajar setiap hari di kelas. Tidak semua orang sanggup menjalankan rutinitas tersebut. Adapun yang mereka lakukan sehari-hari adalah mendampingi siswa, mulai dari masuk kelas hingga keluar kelas. Subjek tidak hanya mendampingi siswa belajar, tetapi juga mendampingi siswa di luar kelas, menyiapkan kebutuhan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Sebagian guru pendamping bahkan harus keluar masuk kelas saat jam belajar untuk mengikuti siswa yang ia tangani.¹⁷ Subjek mengakui penerimaan teman-teman terhadap siswa cukup baik, bahkan siswa lain sudah terbiasa dengan tingkah polah siswa ABK tersebut. Hanya saja, kendala yang dirasakan subjek adalah masih minimnya fasilitas yang diperoleh, seperti misalnya toilet khusus bagi siswa ABK.

Selain itu, minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru pendamping membuat mereka kesulitan jika harus membuat kurikulum khusus siswa ABK. Selama ini, para guru pendamping hanya mengikuti saja materi belajar yang disampaikan oleh guru kelas dan jika siswa tidak dapat mengikuti, guru pendamping akan menuntun siswa tersebut, misalnya dengan mendekatkan jawaban atau menuntun tangan siswa untuk menuliskan jawaban.¹⁸

Berdasarkan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa dari dimensi kebijakan secara umum dapat dikatakan belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan siswa ABK. Meskipun ada beberapa fasilitas yang dimiliki sekolah untuk memudahkan siswa ABK, namun ini belum merata di setiap sekolah dan juga belum merata dalam hal pemenuhan kebutuhan siswanya dikarenakan jenis siswa ABK yang sangat bervariasi. Perlu ada keseriusan pihak sekolah dalam menjalankan inklusivitas ditengah keterbatasan fasilitas yang dimiliki, baik sarana fisik, kurikulum khusus ABK maupun sarana Sumber Daya Manusia.

¹⁷ Hasil wawancara subjek 16, subjek 17, subjek 18, subjek 19 dan subjek 20.

¹⁸ Hasil wawancara subjek 16, subjek 17, subjek 18, subjek 19 dan subjek 20.

3. Dimensi Praktik (*Evolving Inclusive Practices*)

Dalam proses belajar di kelas, subjek yang mengajar di kelas tinggi menjelaskan bahwa mereka lebih memilih membentuk setting kelas dengan duduk secara berkelompok dengan menempatkan siswa ABK disetiap kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut dapat terlibat dalam kerja tim, meskipun terkadang harapan tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Bagi siswa ABK keterlibatannya dalam kerja tim dapat menumbuhkan perasaan diterima dan dihormati oleh teman-temannya. Sedangkan pada kelas yang lebih rendah, terutama pada siswa kelas 1 dan kelas 2, peran guru lebih dominan dalam proses belajar mengajar, sehingga subjek membutuhkan kesabaran lebih dalam menghadapi siswa.

Dalam proses belajar mengajar, pengalaman yang dianggap kurang oleh subjek juga menjadi kendala sebagaimana yang dijelaskan subjek 4, bahwa subjek sudah 4 tahun menangani siswa ABK namun hanya sekali mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif di mana dirasa informasi yang diperoleh masih sangat minim. Lebih lanjut subjek 1 menjelaskan, seperti halnya pengalaman mengajar tahun ini, di kelas subjek mengajar terdapat 6 siswa ABK dengan kasus berbeda, 4 siswa memiliki *shadow teacher* (guru pedamping). Pada dasarnya keberadaan *shadow teacher* sangat membantu namun terkadang kondisi tersebut sedikit menyulitkan subjek dalam menempatkan siswa, di mana siswa ABK tersebut terpaksa ditempatkan dibarisan belakang.¹⁹

Pengalaman yang kurang terkait dengan pembuatan rencana pembelajaran khusus bagi siswa ABK membuat subjek memberikan materi belajar yang sama di kelas. Ketersediaan waktu yang terbatas dengan keberagaman siswa ABK yang ditangani menyulitkan juga subjek dalam memenuhi fasilitas kurikulum khusus tersebut. Seperti yang disampaikan oleh subjek 7, bahwa di kelas yang subjek ampu, terdapat 4 siswa ABK yang memiliki persoalan berbeda, 2 siswa autisme, 1 siswa kesulitan belajar dan 1 siswa Cerebral Palsy. Subjek mengetahui bahwa

¹⁹ Kondisi ini juga dialami oleh subjek 5, subjek 6, subjek 9 dan subjek 10, di mana sebagian siswa ABK nya didampingi oleh shadow teacher.

masing-masing siswa tersebut memerlukan kurikulum khusus dengan tingkat kesulitan yang berbeda, namun subjek tidak memiliki cukup ilmu untuk dan juga waktu untuk menjalankan prosedur tersebut, sehingga akhirnya subjek memilih memberikan materi yang sama di kelas. Setelah itu, subjek akan mendatangi siswa tersebut satu persatu untuk memastikan siswa paham dengan materi yang diajarkan. Situasi yang sering dialami subjek adalah siswa tidak sepenuhnya bisa mengikuti materi meskipun sudah diberi penjelasan ulang, sehingga subjek lebih memilih membiarkan saja siswa tersebut. Selanjutnya, Peneliti melakukan observasi selama berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Secara umum hasil observasi yang peneliti lakukan di setiap kelasnya memiliki kemiripan pola. Guru kelas akan memulai proses belajar dengan menyampaikan materi sesuai dengan buku tema yang ada. Guru meminta siswa terlibat dengan memberikan pertanyaan yang menarik perhatian siswa. Pada sesi ini, biasanya yang terlibat aktif adalah siswa normal, sedangkan pada siswa ABK cenderung tidak fokus bahkan ada yang tidak mendengarkan. Tidak terlihat adanya keterlibatan aktif siswa ABK di kelas. Saat melakukan tugas kelompok, siswa ABK belum bisa terlibat aktif karena keterbatasannya. Mereka lebih banyak mengamati saja apa yang didiskusikan oleh teman-temannya. Demikian halnya untuk kegiatan belajar lainnya, misalnya dalam menyelesaikan tugas. Bagi siswa yang memiliki guru pendamping khusus, akan lebih terkontrol namun beda halnya pada siswa yang tidak memiliki guru pendamping khusus, mereka harus diingatkan oleh guru untuk menyelesaikan tugasnya.

Sumber dan metode pembelajaran yang disampaikan guru terlihat sama dan masih belum sepenuhnya sesuai dengan langkah-langkah dan tujuan inklusif. Belum terlihat adanya aktifitas-aktifitas khusus yang menuntut keterlibatan lebih aktif pada siswa ABK, misalnya pada kegiatan berpasangan. Metode belajar yang dijalankan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan siswa ABK baik dalam penyampaian materi, keterlibatan dalam kelompok dan kerjasama antar siswa maupun dalam menyelesaikan tugas.²⁰

²⁰ Hasil observasi beberapa kelas di beberapa Sekolah Dasar .

C. Kendala Penerapan Pendidikan Inklusif.

Terdapat beberapa kendala yang dirasakan dalam penerapan pendidikan inklusif, yaitu

- a. Dari segi fasilitas, pendidikan inklusif belum bisa memberikan pelayanan secara optimal bagi siswa Berkebutuhan Khusus, terutama dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran. seperti tangga khusus, perpustakaan khusus, ruang belajar/bimbingan khusus maupun ruang bermain khusus.
- b. Dari segi sumber daya manusia (SDM), guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi belum semuanya mendapatkan kesempatan penataran dan *workshop* berkaitan pendidikan inklusif sehingga kesulitan saat menerapkan kurikulum terdeferensiasi yang sangat dibutuhkan oleh siswa ABK. Selain itu, Guru-guru di sekolah dasar inklusi tidak memiliki banyak informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga sangat kesulitan saat menghadapi siswa ABK di kelas. Sebagian guru sudah pernah mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusif, namun jangka waktu pelatihan yang relatif singkat belum dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh guru untuk lebih memahami karakteristik dan keutuhan-kebutuhan siswa ABK yang sangat beragam.
- c. Orang tua yang kurang kooperatif. Sebagian orang tua masih menganggap bahwa masalah pendidikan siswa ABK adalah menjadi tugas guru di sekolah, sehingga orang tua melimpahkan tanggung jawab sepenuhnya pada guru di sekolah. Selain, masih ada orang tua yang tidak peka dengan kondisi anak yang ABK, sehingga saat guru memberikan masukan orang tua sulit untuk memahami dengan baik. Tuntutan orang tua tidak sejalan dengan sikap kerjasama dengan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan memperhatikan rumusan masalah, Secara umum sudah terlihat adanya upaya menumbuhkan nilai-nilai inklusif pada semua individu yang terlibat di sekolah dasar yang

menyelenggarakan pendidikan inklusif, baik pada siswa secara umum, para guru maupun petugas lainnya. NAMUN, masih terdapat banyak kendala yang dirasakan dalam menjalankan pendidikan inklusif. Diantaranya : (1) sarana-prasarana yang belum memadai seperti sarana bermain khusus siswa ABK, tangga khusus atau toilet khusus, (2) pemahaman guru yang minim mengenai kurikulum terdeferensiasi bagi siswa ABK, serta (3) pengetahuan guru yang minim tentang cara memberlakukan siswa ABK. Hal ini menggambarkan bahwa inklusivitas dalam pembelajaran di sekolah tersebut belum ideal/terlihat. Sekolah Dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (ABK) umumnya memerlukan guru lain selain guru kelas. Guru lain tersebut biasanya guru pembantu atau guru konsultan dengan latar belakang pendidikan kebutuhan khusus. Bagi guru dan guru pendamping, perlu mendapatkan pelatihan yang lebih terjadwal dan kontinyu sehingga dapat membantu saat menangani siswa ABK di sekolah. Bagi pengambil kebijakan, perlu lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa ABK, terutama terkait dengan sarana dan prasarana. Perlu adanya kurikulum yang terdeferensiasi untuk menjawab kebutuhan belajar masing-masing siswa terutama bagi siswa ABK untuk menghindari rasa frustrasi saat proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, R.A.W 2006. *Inclusion, Power and Community : Teachers and Student Interpret The Language of Community in an Inclusion Classroom*. American Educational Research Journal,489-529.
- Hallahan, D. & Kauffman, J. 1978. *Exceptional Children. Introduction Special Education*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Irenewaty, Terry. *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta*.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan nak berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. LPSP3UI : Jakarta.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhadjir, Noeng. 2005. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research: Integrasi Penelitian, Kebijakan dan Perencanaan*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Ni'matuzahroh. 2015. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM.
- Ormrod, J. E, 2008. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (edisi ke enam). Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.
- Sunanto, Juang. 2015. *Profil Implementasi Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar di Kota Bandung*.
- Watterdal, T. 2002. *Inclusive Education in Indonesia*. Jakarta: Braillo Norway.